

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menua adalah hal yang normal dialami oleh setiap individu. Menua merupakan bagian dari proses alami pada manusia ditandai dengan penurunan fungsi tubuh yang terjadi secara berangsur-angsur.¹ Secara biologis, menua merupakan akibat dari akumulasi kerusakan tubuh pada tingkat molekuler dan seluler yang berdampak pada penurunan bertahap fungsi fisik dan mental seseorang. Akibatnya, seseorang yang mengalami penuaan akan meningkatkan faktor risiko terkena penyakit dan akan mengganggu kelangsungan hidupnya.² Menua umumnya terlihat pada fase lansia.¹ Berdasarkan Undang-Undang No.13 tahun 1998 yang membahas Kesejahteraan Lanjut Usia, mendefinisikan bahwa Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun.³

Dampak yang terlihat dari kesuksesan pembangunan bidang kesehatan adalah semakin tingginya angka harapan hidup di suatu negara. Tingginya angka harapan hidup menyebabkan populasi lansia semakin meningkat. Data dari WHO memperlihatkan bahwa laju pertumbuhan penduduk lansia di dunia meningkat signifikan dan diprediksi antara tahun 2015 sampai dengan 2050 akan terjadi lonjakan populasi lansia yang mencapai sekitar 22% dari yang awalnya hanya 12% populasi. Selain itu, WHO juga telah memperkirakan populasi lansia di dunia pada tahun 2019 yaitu sekitar 700 juta lebih lansia.^{4,5}

Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk kedalam struktur *ageing population* karena jumlah lansia di Indonesia melebihi 7% total penduduk.^{5,6} Struktur *ageing population* di Indonesia ini, dikaitkan dengan adanya fenomena *baby boom* yang telah terjadi puluhan tahun yang lalu. Pada tahun 2018, jumlah total lansia di Indonesia mencapai 9,27% yang jika di proyeksikan yaitu lebih dari 24 juta jiwa.⁷ Pada tahun 2019, angka total lansia sudah mencapai 25 juta jiwa atau sekitar 9,6% dari total penduduk.⁸ Menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2021) memperkirakan pada tahun 2045 jumlah lansia di Indonesia akan mencapai lebih dari 19%.⁴

Situasi lansia di Sumatra Barat tahun 2010 mencapai 8,08% dan pada tahun 2020 meningkat lebih dari 2% dengan total presentasi lansia 10,83%.⁹ Sumatra

Barat merupakan salah daerah yang juga merasakan dampak dari *Baby Boomer* yang terjadi tahun 1946-1964. Dipresentasikan jumlah masyarakat pra lansia dan lansia di Sumatra Barat tahun 2020 mencapai 34.08% dengan komposisi generasi *pre boomer* 2,20% (usia >75 tahun), generasi *baby boomer* 12,20% (usia 56-74 tahun) dan generasi X sekitar 19,68% (usia 40-55 tahun).⁹ Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan distribusi lansia di Sumatra Barat dominan tinggal di daerah pedesaan dibandingkan daerah perkotaan.¹⁰

Peningkatan jumlah lansia yang sangat cepat tentu akan memberikan dampak terhadap situasi nasional. Oleh sebab itu, kesehatan lansia sangat penting untuk diperhatikan karena hal ini bisa menjadi salah satu manfaat dari demografi bila lansia yang ada memiliki kesehatan yang baik yang akan berujung pada peningkatan produktivitas oleh lansia tersebut.^{4,7} Melihat kondisi lansia yang rentan terkena penyakit akibat dari berkurangnya sel tubuh pada lansia maka, salah satu upaya dalam menjaga kesehatan lansia adalah dengan memberikan persiapan pada fase pra lansia. Persiapan ini nantinya akan berdampak pada kehidupan dalam berbagai aspek, baik kesehatan, ekonomi, lingkungan dan sosial.^{7,11}

Salah satu cara mempertahankan kesehatan lansia adalah dengan mempertahankan status gizi normal pada lansia. Penilaian status gizi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu parameter yang sering digunakan adalah antropometri. Antropometri merupakan pengukuran pada berbagai dimensi tubuh yang berguna untuk menilai keseimbangan dari asupan protein dan energi dalam tubuh.^{12,13} Dalam menganalisa hasil antropometri biasanya dapat digunakan kombinasi dari parameter seperti berat badan dibagi dengan usia (BB/U), tinggi badan dibagi dengan usia (TB/U), atau dengan mengukur indeks massa tubuh (IMT).¹³

Parameter kombinasi yang cukup sering digunakan adalah indeks massa tubuh (IMT) yang dapat dinilai menggunakan rumus berat badan (kg) dibagi dengan kuadrat dari tinggi badan (m).^{14,15} Indeks massa tubuh sering dihubungkan dengan obesitas. Jika obesitas ini ditemukan pada lansia, maka angka kejadian gangguan metabolik dan sistem kardiovaskular pada lansia tersebut akan meningkat yang berujung pada morbiditas dan mortalitas.^{16,17} Selain menggunakan metode IMT, lingkaran perut seseorang juga dapat menggambarkan obesitas. Perbedaan antara

penilaian IMT dan lingkaran perut adalah indeks massa tubuh menggambarkan status gizi secara keseluruhan sedangkan lingkaran perut menilai status gizi khusus pada daerah abdominal yang berkaitan dengan obesitas sentral.^{18,19}

Seseorang digolongkan obesitas maka risiko terjadinya hiperglikemia akan meningkat. Selain pengaruh dari asam lemak bebas, sel lemak dalam tubuh akan menghasilkan hormon yang disebut adipositokin (adipokin) yang memiliki peran dalam terjadinya resistensi insulin. Akibat resistensi tersebut, glukosa darah menjadi sulit untuk masuk ke dalam sel sehingga glukosa akan tetap berada di dalam darah atau bisa disebut hiperglikemia.²⁰

Pada penelitian yang dilakukan oleh Megawati, Entianopa, dan Renny Listiawaty tahun 2020 menyatakan bahwa ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara IMT dengan glukosa darah sewaktu. Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa orang dengan kategori berat badan berlebih memiliki kadar glukosa darah yang tinggi.²¹ Hal ini juga diperkuat dalam penelitian Dwi Suci Wulandari dan Rany Adelina pada tahun 2019-2020 yang menyatakan bahwa 40% (12 dari 30 sampel) dengan status gizi gemuk maupun obesitas sentral memiliki kadar glukosa darah yang tinggi dan 26% dengan glukosa darah normal.²²

Lingkaran perut dikatakan juga memiliki hubungan dengan kadar glukosa darah.²³ Pada penelitian Anak Agung Ngurah Krisnanta Adnyana, I Wayan Surudarma, Desak Made Wihandani, I Wayan Gede Sutadarma, I Nyoman Wande tahun 2020 mengatakan bahwa adanya hubungan bermakna antara lingkaran perut terhadap kadar glukosa darah puasa ($p=0,000$) dengan korelasi sedang ($r=0,440$), dan adanya hubungan yang bermakna antara lingkaran perut terhadap kadar glukosa darah 2 jam pasca beban glukosa ($p=0,030$) dengan korelasi lemah ($r=0,259$).²⁴

Kabupaten Tanah Datar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang dikenal sebagai "Luhak Nan Tuo". Ibukota Kabupaten Tanah Datar berada di Batusangkar. Secara geografi wilayah Kabupaten Tanah Datar berada di sekitar kaki Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Sago, serta diperkaya pula dengan 5 sungai. Diantara seluruh kecamatan yang ada, tiga kecamatan terletak pada ketinggian antara 700 s.d. 1.000 m di atas permukaan laut, yaitu Kecamatan X Koto, Salimpaung, dan Tanjung Baru.²⁵

Data BPS Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Tanah Datar berjumlah 371.704 jiwa, dengan rincian 40.945 jiwa *Post* Generasi Z, 100.350 jiwa Generasi Z, 86.159 jiwa Generasi Milenial, 74.096 jiwa Generasi X, 59.606 jiwa Generasi *Boomer*, dan 10.548 jiwa Generasi *Pre Boomer*.²⁵ Untuk populasi pra lansia dan lansia di Kecamatan Salimpaung berkisar pada angka 38,6% yang berarti lebih dari sepertiga populasi merupakan penduduk usia lanjut.²⁶

Kecamatan Salimpaung memiliki 6 nagari salah satunya adalah Nagari Sumanik. Nagari Sumanik merupakan daerah binaan Program Studi Kedokteran Universitas Andalas. Sebagai daerah binaan, maka diperlukan adanya data yang memadai tentang kondisi kesehatan masyarakat di Nagari Sumanik. Karakteristik masyarakat di daerah tersebut nantinya akan memberikan gambaran terkait pembinaan yang akan dilakukan kedepannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Korelasi antara indeks massa tubuh dan lingkar perut dengan hasil skrining kadar glukosa darah sewaktu pada pra lansia dan lansia di Nagari Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat korelasi antara indeks massa tubuh (IMT) dan lingkar perut dengan hasil skrining kadar glukosa darah sewaktu pada pra lansia dan lansia di Nagari Sumanik, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar tahun 2021?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui korelasi antara indeks massa tubuh dan lingkar perut dengan hasil skrining kadar glukosa darah sewaktu pada pra lansia dan lansia Nagari Sumanik, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar tahun 2021.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rerata indeks massa tubuh dan lingkar perut pada pra lansia dan lansia di Nagari Sumanik, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar tahun 2021.

2. Untuk mengetahui hasil skrining kadar glukosa darah sewaktu pada pra lansia dan lansia di Nagari Sumanik, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar tahun 2021.
3. Untuk mengetahui korelasi indeks massa tubuh dengan hasil skrining kadar glukosa darah sewaktu pada pra lansia dan lansia di Nagari Sumanik, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar tahun 2021.
4. Untuk mengetahui korelasi lingkaran perut dengan hasil skrining kadar glukosa darah sewaktu pada pra lansia dan lansia di Nagari Sumanik, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar tahun 2021.

1.4 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka upaya peningkatan kualitas hidup lansia dengan memperhatikan indeks massa tubuh, lingkaran perut dan kadar glukosa darah pada pra lansia dan lansia.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah mengenai korelasi antara indeks massa tubuh dan lingkaran perut terhadap hasil skrining kadar glukosa darah sewaktu pada pra lansia dan lansia.

